

DOI: <https://doi.org/10.37850/ibtida'>.

<https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/ibtida>

NILAI-NILAI PENDIDIKAN K.H. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Rinesti Witasari¹, Maragustam Siregar²

¹IAI Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email : rinesti@insuriponorogo.ac.id¹

maragustam@uin-suka.ac.id²

Received 16 August 2024; Received in revised form 28 February 2025; Accepted 28 February 2025

Abstrak

Salah satu tokoh intelektual muslim di Indonesia yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian yang berkarakter, adalah K.H Hasyim Asy'ari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam pembentukan karakter Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif library research. Metode ini dipilih untuk menggali dan memahami secara komprehensif tentang konsep pendidikan karakter seperti yang diajarkan dan diperaktikkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh pendidikan Islam yang sangat berpengaruh di Indonesia dan bagaimana Relevansi dengan Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, seperti kejujuran, ketakwaan, gotong royong, dan kemandirian, dikatakan relevan dalam pembentukan karakter Pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Dasar. Integrasi nilai-nilai dasar dalam kurikulum menunjukkan peningkatan perilaku positif, seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan pentingnya menggabungkan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan karakter, yang dapat memperkuat identitas budaya siswa. Sekolah dasar perlu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam kurikulum secara sistematis, memastikan nilai-nilai ini diajarkan dalam setiap mata pelajaran.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

One of the Muslim intellectuals in Indonesia who is very influential in the field of education, especially in forming a personality with character, is K.H Hasyim Asy'ari. The purpose of this research is to explore the educational values of K.H. Hasyim Asy'ari and its relevance in the formation of the character of Pancasila Students in elementary school students. This study uses a qualitative approach to library research. This method was chosen to explore and comprehensively understand the concept of character education as taught and practiced by K.H. Hasyim Asy'ari, a very influential Islamic education figure in Indonesia and how it is relevant to the Formation of Pancasila Student Profile Character in elementary school students. This study found that K.H. Hasyim Asy'ari's educational values, such as honesty, piety, mutual cooperation, and independence, are said to be relevant in the formation of the character of Pancasila Students in elementary school students. The integration of basic values in the curriculum shows an increase in positive behaviors, such as tolerance, cooperation, and responsibility. The integration of K.H. Hasyim Asy'ari's values shows the importance of

incorporating local wisdom in the character education curriculum, which can strengthen students' cultural identity. Primary schools need to integrate K.H. Hasyim Asy'ari's educational values into the curriculum systematically, ensuring that these values are taught in every subject.

Keywords: Educational Values, K.H. Hasyim Asy'ari, Pancasila Student Profile

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dengan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja seperti perkelahian, penggunaan narkoba, dan perilaku anarkis lainnya (Prihatmojo & Badawi, 2020). Fenomena ini mencerminkan kemerosotan nilai moral yang mendesak untuk diatasi melalui pendidikan karakter yang efektif (Ningrum, 2015). Teknologi dan media sosial sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku negatif pada pelajar, hal itu memperparah degradasi moral dan etika di kalangan generasi muda(Ningrum, 2015). Kondisi tersebut lantas menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter yang kuat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi. Pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk fondasi sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan, terutama dalam aspek sosial, keagamaan, ekonomi, politik, dan lingkungan (Nurhaliza et al., 2023).

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab I Pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2025). Dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengasah kemampuan dan membina karakter serta kebudayaan bangsa yang terhormat dalam usaha untuk mencerdaskan bangsa (UU Sisdiknas, 2025). Pendidikan ini bertujuan agar para siswa dapat mengembangkan potensi mereka menjadi orang yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sisdiknas menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya menciptakan peserta didik yang cerdas dan berpengetahuan tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, watak, dan kepribadian bangsa (UU Sisdiknas, 2025). Tujuan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang memegang teguh nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Meskipun Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama, kenyataannya di lapangan, fokus pada



pembentukan karakter sering diabaikan. Banyak guru cenderung mengutamakan kecerdasan akademis dan pencapaian standar kelulusan, sementara aspek sikap dan perilaku peserta didik sering tidak diperhatikan (Ani et al., 2020). Ini menunjukkan perlunya perubahan paradigma di kalangan guru terhadap pentingnya pendidikan karakter.

Salah satu tokoh intelektual muslim di Indonesia yang sangat berpengaruh dalam bidang pendidikan, terutama dalam membentuk kepribadian yang berkarakter, adalah K.H Hasyim Asy'ari (Mukhlis Lbs, 2020). Sebagai ulama yang memiliki dedikasi tinggi pada ilmu agama, beliau dikenal karena integritas dan keteguhannya serta telah menghasilkan banyak karya penting. K.H Hasyim Asy'ari diakui sebagai tokoh yang sangat perhatian dan proaktif dalam mengadvokasi pendidikan, terutama dalam memajukan pendidikan karakter umat. Beliau memiliki visi yang mendalam dan kepribadian yang berpengaruh dalam membentuk pandangan terhadap berbagai aspek. Khususnya dalam pendidikan, beliau menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan budi pekerti.

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk menggambarkan karakteristik ideal yang diharapkan dimiliki oleh setiap siswa di Indonesia (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Profil ini mencerminkan nilai-nilai dasar

Pancasila yang harus tertanam dalam diri pelajar Indonesia. Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan Profil Pelajar Pancasila sangat penting karena pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Masa sekolah dasar adalah periode kritis dalam pembentukan karakter anak. Pada masa ini, anak-anak mulai membentuk nilai-nilai dasar yang akan menjadi fondasi bagi perilaku dan sikap mereka di masa depan. Studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan moralitas dan etika siswa, serta membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan lebih berkontribusi terhadap masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pembentukan karakter Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pembentukan karakter Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

library research (studi kepustakaan). Metode ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter sebagaimana diajarkan dan dipraktikkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh pendidikan Islam yang berpengaruh di Indonesia, serta relevansinya dengan karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Data penelitian diperoleh melalui studi literatur yang mencakup sumber Primer yaitu Karya tulis K.H. Hasyim Asy'ari, seperti *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang membahas konsep pendidikan akhlak dan moral. sumber sekunder yaitu Buku, artikel akademik, jurnal ilmiah, serta dokumen yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman analisis dokumen yang berisi kategori dan indikator yang telah ditentukan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), dengan mengidentifikasi prinsip utama pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan tersebut berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Menjelaskan bagaimana konsep pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter siswa Sekolah

Dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Karakter K.H Hasyim Asy'ari

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter bermuara pada konsepsi makna dan tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan paradigma pendidikan karakter. Karakter pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dapat digolongkan ke dalam garis mazhab Syafi'iyyah. Sebagai buktinya adalah ia sering kali mengutip tokoh-tokoh Syafi'iyyah, termasuk Imam al-Syafi'i sendiri. Hal ini dimungkinkan oleh faktor bahwa pengalaman pendidikan, terutama pengajaran di beberapa pesantren Jawa didominasi oleh kitab-kitab menurut mazhab Syafi'i (Grafindo Khazanah Ilmu, 2010).

Adapun hal lain yang menjadi kecendrungan pemikiran pendidikan K.H Hasyim Asy'ari adalah mengetengahkan nilai-nilai estetika yang bernafaskan sufisti (Mukhlis Lbs, 2020). Oleh karenanya pandangan tentang pendidikan selalu berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu dan pendekatan diri melalui cara sufi. Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari mengartikan bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. Signifikansi pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah upaya mem manusia secara autuh, sehingga manusia bisa taqwa (takut) kepada Allah Swt, dengan benar-

benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah lainnya. K.H Hasyim Asy'ari berpendapat fitrah manusia dan lingkungan sama-sama saling mempengaruhi dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini dinilai bahwa pendidikan banyak memberikan andil dalam rangka memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik moral manusia. Oleh karenanya, K.H memberikan perhatian khusus dalam mendidik akhlak melalui pendidikan budi pekerti.

Ada tiga dimensi yang hendak dicapai dalam konsep pendidikan K.H Hasyim Asy'ari, diantaranya dimensi keilmuan, pengamalan dan religius. Dimensi keilmuan, berarti peserta didik diarahkan untuk selalu mengembangkan keilmuannya, tidak saja keilmuan agama melainkan pengetahuan umum. Peserta didik dituntut bersikap kritis dan peka terhadap lingkungan. Dimensi pengamalan peserta didik bisa mengaktualisasikan keilmuannya untuk kebaikan bersama dan bertanggung jawab terhadap anugrah keilmuan dari Allah. Adapun dimensi religius, adalah hubungan antara Tuhannya tidak sekedar ritual keagamaan melainkan menyandarkan segalanya untuk mencari ridha Allah.

Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter yang ditawarkan dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* lebih ditekankan kepada, yaitu: **Pertama**, Memurnikan niat. Niat memiliki peranan krusial dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan dan pembelajaran, seperti yang ditekankan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*. Beliau menyarankan bahwa baik murid maupun guru harus memiliki niat yang murni dalam mencari dan mengajar ilmu, yang tujuannya adalah mendapatkan ridha Allah Swt. Semua tindakan, baik belajar, mengajar, maupun mengamalkan ilmu, harus dilandasi niat yang tidak bersifat duniawi, seperti mencari jabatan, harta, atau pengakuan sosial. K.H Hasyim Asy'ari menekankan bahwa setiap tindakan dalam pendidikan harus diniatkan semata-mata untuk mencari ridha Allah, meningkatkan keimanan, memperindah nurani, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan niat yang baik. Ini mengajarkan pentingnya kesucian niat dalam mencapai dan menyebarkan ilmu.

Kedua, Berperilaku qana'ah. Qana'ah adalah sikap menerima apa yang telah diberikan Allah dengan lapang dada. K.H Hasyim Asy'ari menekankan bahwa baik guru maupun murid harus mengadopsi sikap qana'ah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam

menerima kondisi ekonomi yang mungkin tidak berlebihan, serta dalam hal makanan dan pakaian. Sikap ini, menurut beliau, sangat membantu dalam proses pembelajaran dan melakukan perbuatan baik, karena dapat melindungi hati dan pikiran dari gangguan yang tidak berguna yang bisa mengurangi motivasi dalam mengejar ilmu. Imam Syaf'i pernah menyatakan bahwa kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak akan diraih oleh mereka yang penuh dengan kebanggaan diri dan kemakmuran ekonomi yang berlebih, melainkan oleh orang-orang yang rendah hati, hidup dalam kesederhanaan, dan berbakti kepada para ulama.

Ketiga, Bersikap wara'. Wara' adalah sikap kehati-hatian dalam setiap tindakan dan perilaku. K.H Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa wara' membantu memperoleh ilmu yang bermanfaat, memudahkan proses belajar, dan menghasilkan pengetahuan yang melimpah. Beliau menekankan bahwa wara' tidak hanya penting bagi murid tetapi juga bagi guru. Baik guru maupun murid harus memeriksa dengan teliti hal-hal seperti kehalalan makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, termasuk hal-hal yang meragukan. K.H Hasyim Asy'ari menyarankan agar guru dan murid secara konsisten menerapkan wara' dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan memudahkan penerimaan ilmu, menerangi hati,

dan memaksimalkan manfaat dari ilmu yang dipelajari.

Keempat, Berperilaku tawadhu'. Tawadhu' merupakan sikap rendah hati di mana seseorang tidak menganggap diri lebih baik dari orang lain atau mencoba menonjolkan diri. Sikap ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru dan murid dalam proses pembelajaran karena merupakan bagian dari akhlak mulia. Dengan bersikap tawadhu', baik murid maupun guru dapat menghindari kesombongan, yang pada gilirannya membantu memelihara rasa hormat terhadap semua orang. Oleh karena itu, tawadhu' ditekankan sebagai sifat penting yang harus diterapkan dalam pendidikan untuk mendukung lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghormati. Oleh karena itu, murid hendaknya tidak boleh sompong terhadap orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya serta mematuhi semua nasehat guru, seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang (Meilinda, 2017). Sehingga ilmu yang disampaikan oleh guru akan mudah diterima dan mempunyai "berkah". Dari itu, K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada setiap guru dan murid untuk senantiasa bersikap tawadhu' misalnya ketika guru menjelaskan pelajaran, murid harus mendengarkannya biarpun dia sudah paham, begitu pula ketika

murid menjelaskan suatu pelajaran, maka guru juga harus mendengarkannya, dan menghargai pendapat orang lain, agar pembelajaran dan ilmu yang dipelajarinya mudah dipahami dan bermanfaat baginya.

Kelima, Berperilaku zuhud. Zuhud merupakan sikap menggunakan fasilitas yang ada baik berupa benda dan lain-lain semaksimal mungkin menurut kebutuhannya dan tidak berlebih-lebihan, yakni sekiranya tidak membahayakan diri sendiri dan keluarga dengan diiringi sikap menerima sesuatu apa adanya. Guru dan murid harus membiasakan diri untuk berperilaku zuhud (sederhana) dalam segala aspek kehidupannya, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Kehidupan sederhana merupakan kehidupan yang wajar yang terletak diantara hidup kekurangan dan hidup mewah, atau dengan kata lain hidup yang seimbang. Kehidupan yang dianjurkan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, seimbang hidup jasmani dan rohani. Seseorang yang kehidupannya selalu ditujukan untuk urusan duniawi, maka dia akan lupa terhadap urusan akhirat. Setiap hari yang dipikirkan tentang bagaimana supaya hartanya bertambah banyak dan hanya memenuhi hawa nafsunya belaka.

Orang bisa dikatakan zuhud apabila dia mampu menjaga dirinya

dari perkara subhat (tidak jelas halal haramnya) dan hal-hal yang dimakruhkan. Oleh karena itu, K.H Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada guru dan murid untuk senantiasa bersikap zuhud dalam kehidupannya, karena karakter ini dapat membentengi diri dari sikap pemboros dan bakhil, serta tidak terlalu memikirkan urusan duniawi yang menjadi penghambat terhadap tercapainya keberhasilan suatu ilmu dan akhlak yang mulia.

Keenam, Berperilaku sabar. Sabar menjadi salah satu yang terpenting dalam proses mencari ilmu. Karena dalam mencari ilmu sudah pasti akan ada cobaan, baik dalam bentuk fisik maupun material. Sehingga dalam pembelajaran dibutuhkan fisik yang kuat dan juga bekal yang cukup. Kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal, tetapi hal itu sangat jarang orang melakukannya. Dalam menuntut ilmu hendaknya bersabar dan bertahan kepada seorang guru dan kitab tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna.

Karena itu, K.H Hasyim Asy'ari menyarankan agar guru dan murid selalu bersikap sabar dalam setiap situasi. Misalnya, murid harus bersabar dengan kekurangan akhlak guru dan berusaha menginterpretasikan tindakan-tindakan guru yang tampak negatif dengan pandangan yang lebih positif, menganggapnya sebagai bukan representasi sejati dari

perilaku guru. Jika guru berperilaku kasar, murid sebaiknya mengambil inisiatif untuk meminta maaf dan mencari kerelaan guru. Sebaliknya, guru diharapkan bersabar dengan kekurangan karakter murid, memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang seperti layaknya anak sendiri. Pendekatan ini dianggap dapat membantu dalam pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran.

Ketujuh, Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat. Dalam hal ini, setiap guru dan murid senantiasa menghindari hal-hal dapat menjatuhkan martabat dirinya menjadi

tercela di tengah-tengah masyarakat, dan perilaku tersebut dapat menghilangkan cahaya hati dan kejernihannya. Juga dapat menghilangkan kefahaman dalam belajar. Hati harus disucikan dari sifat-sifat yang tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan mendekatnya batin manusia kepada Allah Swt.

K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, menganjurkan kepada setiap guru dan murid untuk senantiasa menghindari perbuatan kotor dan maksiat, misalnya minum-minuman keras, berzinah, dan mencuri. Karena perbuatan tersebut dapat menghilangkan pemahaman terhadap suatu ilmu dan juga dapat menjauhkan diri dari Allah Swt.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum

Merdeka Siswa Sekolah Dasar

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan bertujuan untuk membentuk siswa yang berkarakter, mandiri, kreatif, dan mampu berkolaborasi. Konsep ini dirancang untuk menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi yang mengharuskan siswa Indonesia memiliki keterampilan abad ke-21. Untuk memahami lebih dalam tentang implementasi dan dampak Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, berikut dijelaskan terkait konsep dan implementasi 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia

Implementasi nilai-nilai spiritual dan moral menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter siswa. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Cakrawala Pendidikan oleh Rahman (2021), penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius mampu meningkatkan akhlak mulia siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif . Studi ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dalam kurikulum dapat membentuk siswa yang berakhhlak dan beretika.

- 2) Berkebinekaan Global
Berkebinekaan global

mendorong siswa untuk menghargai keragaman dan mampu berinteraksi dalam konteks global. Penelitian oleh Wahyuni dalam jurnal Educational Research and Reviews (2020) menekankan pentingnya pengajaran multikultural dalam kurikulum untuk membekali siswa dengan pemahaman yang lebih luas tentang budaya lain dan mengurangi sikap diskriminatif . Ini relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan etnis.

3) Gotong Royong

Nilai gotong royong atau kolaborasi menjadi salah satu aspek penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Studi dari Journal of Education for Teaching oleh Nugroho (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa . Penelitian ini mengungkap bahwa melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, dan mencapai tujuan bersama.

4) Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Menurut jurnal International Journal of Instruction oleh Sukoco (2021), pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kemandirian siswa . Siswa yang terlibat dalam proyek-proyek nyata cenderung lebih mandiri, karena mereka belajar

untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

5) Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis sangat penting dalam era informasi dan digitalisasi. Penelitian oleh Saputra dalam Journal of Critical Education Policy Studies (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa . Pembelajaran ini mendorong siswa untuk menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan solusi yang logis dan efektif.

6) Kreatif

Kreativitas menjadi aspek penting dalam membentuk inovator masa depan. Penelitian oleh Dewi dalam International Journal of Innovation and Learning (2020) menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kreativitas, seperti penggunaan teknologi dan proyek seni, dapat mengembangkan potensi kreatif siswa . Siswa yang diberikan kebebasan untuk bereksplorasi dan berinovasi cenderung memiliki kemampuan berpikir out-of-the-box.

dampak positif dari implementasi Profil Pelajar Pancasila sangat signifikan. Penelitian oleh Fitriani dalam Journal of Educational Sciences (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis nilai Pancasila memiliki

karakter yang lebih kuat, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan lebih siap menghadapi tantangan global. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan dengan efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa.

Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya strategis untuk membentuk siswa yang berkarakter, mandiri, kreatif, dan mampu berkolaborasi (Fauziah, G. E., & Rohmawati, 2023; Rohmah, 2024). Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik tetapi juga nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dampak positif yang dihasilkan sangat signifikan dan dapat menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan pendidikan di Indonesia.

Nilai-nilai Pendidikan yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, seperti kejujuran, ketakwaan, gotong royong, dan kemandirian, mampu diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah dasar. Sejalan dengan penelitian oleh Syamsul Arifin (2019) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat meningkatkan moral dan etika siswa. Dalam perspektif pendidikan karakter, pemikiran K.H. Hasyim

Asy'ari dapat dikaitkan dengan teori moral development dari Lawrence Kohlberg dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (Damariswara et al., 2021). Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, yang menekankan adab, disiplin, dan akhlak mulia, sangat sejalan dengan tahapan perkembangan moral tersebut. Misalnya, ajaran tentang pentingnya keikhlasan dalam menuntut ilmu dan penghormatan terhadap guru mencerminkan tahap konvensional, di mana individu bertindak berdasarkan norma sosial dan penghargaan terhadap otoritas. Hal ini sejalan dengan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, di mana siswa diarahkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan berdasarkan ajaran agama dan budaya bangsa.

Selain itu, teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter harus mencakup aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Hikmasari et al., 2021). Pendidikan yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sangat relevan dengan ketiga aspek ini. Konsep pesantrennya yang berbasis keteladanan dan disiplin

membentuk moral knowing siswa dalam memahami nilai-nilai kebaikan. Sikap tawadhu dan sikap hormat terhadap ilmu serta guru membentuk moral feeling yang kuat, di mana siswa tidak hanya mengetahui konsep kebaikan tetapi juga merasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan keberanian dalam mempertahankan prinsip keislaman mencerminkan moral action yang sesuai dengan karakter gotong royong dan mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, ajaran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi khusus dari nilai-nilai K.H. Hasyim Asy'ari yang berakar pada kearifan lokal dan konteks budaya Indonesia, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Menjadi tanda penting bahwa integrasi nilai-nilai dasar, seperti yang diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, ke dalam pendidikan formal dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada teori universal, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal yang relevan dengan budaya dan lingkungan siswa. Lembaga Pendidikan SD/MI perlu lebih aktif

mengintegrasikan nilai-nilai dasar ke dalam kurikulum. Nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dapat menjadi model yang baik untuk diadaptasi di berbagai tingkatan sekolah misalnya sekolah dasar.

Hasil penelitian ini mencerminkan urgensi dan relevansi nilai-nilai pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dalam konteks modern. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga dapat menjawab tantangan-tantangan moral dan sosial yang dihadapi siswa saat ini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sangat penting dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan; Integrasi Kurikulum: Sekolah-sekolah dasar harus mulai mengintegrasikan nilai-nilai K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam kurikulum mereka. Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran. Pengembangan Program Ekstrakurikuler: Mengembangkan program-program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya. Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara

berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini benar-benar diinternalisasi oleh siswa. Dengan tindakan-tindakan ini, diharapkan pembentukan karakter Pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Dasar dapat tercapai dengan lebih efektif, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter menunjukkan relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila pada siswa sekolah dasar. Prinsip-prinsip seperti memurnikan niat, qana'ah, wara', tawadhu', dan zuhud menekankan pentingnya nilai-nilai etis dan spiritual yang sejalan dengan tujuan pendidikan Pancasila, yang mengutamakan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. K.H. Hasyim Asy'ari menekankan penyucian hati, kesabaran, serta penghindaran perilaku tercela, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan moral dan intelektual yang holistik. Pendekatan holistik ini mencerminkan esensi Profil Pelajar Pancasila, yang tidak hanya menekankan kecerdasan akademik, tetapi juga pembinaan karakter yang berintegritas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufisme dan etika dalam kurikulum, pendidikan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara

intelektual tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, sesuai dengan cita-cita pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, D. F., Putri, W. S., & Khairiyah, Z. H. (2020). Implementasi pengembangan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan mutu pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. ... *Pendidikan Islam*.
<https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/649>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 25–32.
- Fauziah, G. E., & Rohmawati, A. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) pada Siswa MI: Sebuah Upaya Membangun Karakter. *Ibtida'*, 04(02), 214–225.
- Hikmasari, D., Susanto, H., & Syam, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6, 19–31.
<https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>

- Meilinda. (2017). Teori Hereditas Mendel : Evolusi Atau Revolusi. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 4(May), 62–70.
- Mukhlis Lbs. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.170>
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, 37(82), 18–30. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art3>
- Noor, R. M. (2010). *K.H. Hasyim Asy'ari memodernisasi NU & pendidikan Islam*. Grafindo Khazanah Ilmu. <https://books.google.co.id/books?id=RIL3SAAACAAJ>
- Nurhaliza, S., Rusly, F., & Purwantoro, F. (2023). Internalisasi Nilai Karakter dalam Perspektif Family Education pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Ibtida'*, 4(01), 22–29.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rohmah, A. N. (2024). Strategi Pengembangan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibtida'*, 05(01), 63–64. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida/article/view/613>
- UU Sisdiknas, 20 tahun 2003. (2025). *UU RI No 20 Th 2023* (Vol. 2003).